



| | | |
|------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|
| Revised: Juni 2025 | Accepted: Juli 2025 | Published: Agustus 2025 |
|------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|

Resepsi Kolektif Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād: Konstruksi Sosial Makna Qur'ani di Pesantren Mahasiswa LSQ Al-Rahmah Yogyakarta

Ahmad Ainul Yaqin

Gmail: ainulyaqien6@gmail.com

Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

Faizun

Gmail: faizunfaizun96@gmail.com

Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

Noval Ifkar

Gmail: novalifkar178@gmail.com

Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

Mokh. Sya'roni

Universitas Islam Negri Walisongo Semarang

Email: mokhsyaroni@walisongo.ac.id

Abstract

This study examines the ritual practice of reciting Surah al-Wāqī'ah and Rātīb al-Ḥaddād at the LSQ Ar-Rohmah Islamic Boarding School in Yogyakarta through the lens of the Living Qur'an approach and Peter L. Berger's sociology of knowledge. The research aims to uncover the processes of transmission and transformation of these two ritual texts in shaping the religious habitus of student pesantren communities, while also exploring how the rituals are meaningfully interpreted by their practitioners. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed using the Miles & Huberman interactive model. The findings indicate that the recitation of Surah al-Wāqī'ah is perceived as a means of cultivating work ethics and economic optimism (ḥifẓ al-māl), while Rātīb al-Ḥaddād is regarded as a spiritual tool for purification of the heart (tazkiyah al-nafs). Both practices have been institutionalized into the pesantren's daily routine and are collectively received by the students, both cognitively and affectively. Furthermore, from a sociological perspective, these practices are not merely devotional acts, but also socially constructed meanings that integrate spirituality, symbolism, and Islamic pedagogy. This study demonstrates that Qur'anic and liturgical texts are enlivened within social spaces through the internalization of values transmitted by religious authorities and shared communal practice.

Keywords: *Living Qur'an, Surah Al-Wāqī'Ah, Rātīb Al-Ḥaddād, Reception, Sociology.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah Yogyakarta dengan pendekatan *Living Qur'an* dan teori Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap proses transmisi dan transformasi dua teks ritual tersebut dalam membentuk habitus religius komunitas pesantren mahasiswa sekaligus melihat bagaimana ritual ini dimaknai oleh para pelakunya. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan Surah al-Wāqī'ah dipahami sebagai upaya membangun etos kerja dan optimisme ekonomi (*Ḥifẓ Al-Māl*), sementara Rātīb al-Ḥaddād dimaknai sebagai sarana penyucian hati (*Tazkiyah Al-Nafs*). Keduanya dilembagakan dalam rutinitas pesantren dan diresepsi oleh para santri secara kolektif, baik secara kognitif maupun afektif. Selain itu, melalui pendekatan sosiologis, praktik ini dibaca bukan hanya dipahami sebagai bentuk ibadah, tetapi sebagai konstruksi makna sosial yang memperkuat integrasi antara spiritualitas, simbolisme, dan pedagogi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an dan wirid dapat hidup dalam ruang sosial melalui internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan oleh otoritas keagamaan dan praktik bersama komunitas.

Kata Kunci: Living Qur'an, Surah Al-Wāqī'ah, Rātīb Al-Ḥaddād, Resepsi, Sosiologi.

Pendahuluan

Al-Qur'an, sebagai teks suci yang membentuk lanskap spiritual dan sosial umat Muslim, tidak hanya diresepsi melalui pembacaan dan penafsiran literal,¹ tetapi juga melalui praktik ritual yang berlangsung dalam ruang budaya yang spesifik.² Dalam konteks keislaman Indonesia, resepsi terhadap al-Qur'an berlangsung dalam bentuk performatif, seperti wirid harian dan pembacaan surah-surah tertentu, antara lain al-Wāqī'ah, al-Kahfī, dan al-Mulk,³ yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga berfungsi pedagogis dan simbolik.⁴ Pendekatan *Living Qur'an* dalam studi kontemporer memberikan kerangka untuk membaca dinamika ini, dengan menempatkan teks wahyu sebagai entitas sosial yang dimaknai melalui pengalaman kolektif dan habitus komunitas Muslim.⁵ Salah satu contoh konkret dapat dijumpai di Pondok Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah Yogyakarta, yang mengintegrasikan pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād dalam satu rangkaian ritual malam hari.⁶ Berbeda dari model resepsi di pesantren lain yang umumnya mengombinasikan dua surah Qur'ani, praktik di LSQ Ar-Rohmah memadukan teks Qur'an dan wirid sufistik dalam konfigurasi yang terlembaga dan sistematis. Kehadiran KH. Abdul Mustaqim sebagai pengasuh pesantren sekaligus

¹ M. Yahya, "Al-Qur'an Dalam Kebudayaan Hikmah Pesantren: Pemaknaan, Performasi-Diskursif Dan Produksi Kultural" (Disetasi di UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2021).

² Thomas Gibson, "Islam and the Spirit Cults in New Order Indonesia: Global Flows vs. Local Knowledge. Indonesia," *Cornell University Press* April, no. 69 (2000): 41–70.

³ Moh. Abdulloh Hilmi, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqiah Dan Al-Mulk (Studi Sosio-Historis Di Pondok Pesantren Anshofa Malang)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

⁴ Ahmad Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 2 (2021): 2548–4737, <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2202-10>.

⁵ Rafiq.

⁶ LSQ Ar-Rohmah, "Jadwal Kegiatan Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah," n.d., <https://lsqarrohmah.ponpes.id/kegiatan/>.

akademisi studi Qur'an berperan penting dalam membentuk pola otoritas yang memungkinkan negosiasi antara tradisi keilmuan pesantren dan pendekatan akademik dalam menghidupkan teks suci dalam kehidupan santri.

Berbagai studi sebelumnya telah mengkaji praktik pembacaan Ratib al-Ḥaddād dan Surah al-Wāqī'ah secara terpisah dalam konteks spiritualitas dan resepsi masyarakat Muslim. Abdul Muid menyoroti hubungan antara rutinitas pembacaan Ratib al-Ḥaddād dan pembentukan karakter disiplin siswa,⁷ sementara Qasim Yamani menemukan bahwa ketenangan jiwa tetap dirasakan pelaku meskipun tanpa pemahaman mendalam terhadap teks.⁸ Di sisi lain, penelitian Tuti Alawiyah dkk.,⁹ Mirza Abdul Hakim,¹⁰ dan Mila Aulia¹¹ menunjukkan bahwa pembacaan Surah al-Wāqī'ah memiliki resepsi fungsional dan simbolik dalam berbagai komunitas, baik sebagai pemantik etos kerja, sumber keberkahan, hingga ritual spiritual kolektif. Namun, belum ditemukan studi yang secara eksplisit membahas praktik integratif pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Ratib al-Ḥaddād dalam satu waktu dan tempat sebagai laku spiritual yang simultan. Bahkan, dalam konteks Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah, penelitian yang ada lebih banyak menyoroti aspek tilawah¹² dan linguistik santri,¹³ bukan praktik resepsi teks suci dalam bentuk kombinasi ritual. Padahal, kombinasi keduanya secara rutin yang dilakukan di LSQ Ar-Rohmah mencerminkan formulasi unik antara spiritualitas sufistik dan pendidikan karakter dalam lingkungan pesantren mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menempati posisi akademik penting dengan menawarkan kontribusi baru dalam kajian Living Qur'an, khususnya dalam melihat bagaimana praktik resepsi Qur'ani tidak hanya diwariskan (transmisi), tetapi juga ditafsirkan ulang (transformasi) dalam konteks pendidikan dan spiritualitas kontemporer..

Kekosongan ini menunjukkan adanya kebutuhan akademik untuk melihat praktik pembacaan *al-Wāqī'ah* dan *Rātīb al-Ḥaddād* sebagai bentuk resepsi Qur'ani yang kompleks, dinamis, dan kontekstual. Integrasi dua bacaan ini bukan sekadar bentuk pelestarian sufistik, melainkan artikulasi ulang makna spiritual dalam bingkai pendidikan

⁷ Abdul Muid and Muhammad Hamdan Almaghfuri, "Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Melalui Rutinitas Religius Pembacaan Ratibul Haddad, Istighosah Dan Tahlild Mts Irsyadul Athfal Jatirembe Benjeng Gresik," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam* 6, no. 6 (2020), <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/23>.

⁸ Qasim Yamani, "Tradisi Ratibul Hadad Di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)," *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, no. 5 (2022): 2461–78, <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i5.395>.

⁹ Tuti Alawiyah, Taufuk Warman, and Nor Faridatunnisa, "Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ' Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, no. 4 (2022): 1174–84.

¹⁰ Mirza Abdul Hakim, "Pengaruh Pembacaan Q.S. Al-Waqi'ah Terhadap Etos Kerja (Studi Living Qur'an Terhadap Pembatik Di Kampung Batik Girilaya, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).

¹¹ Mila Aulia, Ridya Nur Laily, and Mardiyatun Nahdliyah Putri, "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan," *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, no. 1 (2023): 9–28, <https://doi.org/10.52593/mtq.04.1.02>.

¹² Andi Rosyidin, "Pengaruh Pembacaan Al-Quran Bin Nagham (Tilawah) Pada Ketenangan Jiwa Santri Ponpes Lsq Ar-Rahmah Bantul," *Al'adalah* 22, no. 1 (2019): 80–88, <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah.v22i1.13>.

¹³ Fikri Hailal, "Joglo Dan Spiritualisme Dalam Pesantren : Potret Akulturasi Budaya Di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah Pendahuluan," *Esoterik Annual International Conference*, 2022, 77–96.

dan refleksi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan wirid Rātīb al-Ḥaddād di Pondok Pesantren Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah sebagai salah satu bentuk resepsi Qur'ani kontemporer dalam konteks pesantren mahasiswa. Secara khusus, penelitian ini berupaya menelusuri genealogi transmisi dua teks tersebut dalam kerangka otoritas keilmuan tradisional, menjelaskan latar belakang spiritual dan pedagogis di balik penggabungan dua bentuk bacaan yang secara umum dipraktikkan secara terpisah di lingkungan pesantren lain, serta memahami bagaimana praktik ini dimaknai oleh pengasuh pesantren dan para santri sebagai bagian dari usaha membentuk spiritualitas, karakter, dan kesiapan intelektual mereka. Dengan menempatkan praktik ini dalam kerangka *Living Qur'an*, studi ini juga berupaya mengungkap bagaimana al-Qur'an tidak hanya difungsikan sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai entitas yang hidup dalam praktik keagamaan harian yang sarat makna.

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan *Living Qur'an* dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana teks al-Qur'an dihidupkan dalam praktik ritual dan keseharian umat Muslim, khususnya melalui pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād di Pesantren Mahasiswa LSQ Ar-Rohmah. Teori resepsi al-Qur'an dari Ahmad Rafiq menjadi kerangka utama, dengan dua fokus: transmisi, yakni pewarisan praktik keagamaan melalui sanad dan otoritas tradisi; serta transformasi, yaitu perubahan makna dan fungsi teks dalam konteks sosial tertentu.¹⁴ Kerangka ini diperkuat oleh teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger yang memandang praktik keagamaan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan objektivasi.¹⁵ Data yang telah didapatkan akan dianalisis melalui tiga tahapan; reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.¹⁶

Hasil dan Pembahasan

A. Genealogi Intelektual dan Keagamaan LSQ Ar-Rohmah

Pondok Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan spiritualitas sufistik dengan etos intelektual mahasiswa. Didirikan oleh Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.Ag., seorang akademisi sekaligus ulama tafsir di UIN Sunan Kalijaga, LSQ tumbuh dari tradisi halaqah malam yang awalnya diikuti para santri kalong.¹⁷ Sejak didirikan pada 2006, LSQ mengembangkan ekosistem pembelajaran yang berbasis pada sanad tradisional dan nilai-

¹⁴ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (A Dissertation of The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014).

¹⁵ Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–68, <https://doi.org/10.15548/mashdar.v2i2.1664>.

¹⁶ Johnny Saldana, Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (United State Of America: SAGE, 2014).

¹⁷ Muhammad Mahsus, "Cognitive Map Penerjemahan Bahasa Arab Dan Dinamika Pembentukannya Pada Santri Mahasiswa (Analisis Multikultural Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Dan LSQ Ar-Rohmah)" (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

nilai akademik modern.¹⁸ Model pengajiannya yang partisipatif dan egaliter telah melahirkan komunitas ilmiah sekaligus spiritual yang berakar kuat pada warisan pesantren, namun terbuka terhadap pendekatan akademik kontemporer.¹⁹ Dalam perkembangannya, LSQ memperoleh legalitas formal sebagai yayasan dan menjadi pesantren mahasiswa yang inklusif, menampung mahasiswa dari berbagai kampus di Yogyakarta.²⁰

Ekologi keagamaan LSQ dibangun melalui penguatan praktik keagamaan harian, mingguan, dan tahunan yang dirancang tidak sekadar sebagai rutinitas, tetapi sebagai instrumen pembentukan karakter dan spiritualitas santri.²¹ Amalan harian seperti pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan wirid Rātīb al-Ḥaddād menjadi bagian integral dari kurikulum nonformal pesantren. Kedua praktik ini dilaksanakan setiap malam selepas Maghrib, dipimpin langsung oleh pengasuh atau musyrif, dan diyakini memiliki fungsi spiritual dalam membentuk ketenangan batin serta membuka keberkahan hidup. Rātīb al-Ḥaddād diposisikan sebagai sarana *tazkiyah al-nafs*, sementara Surah al-Wāqī'ah dimaknai sebagai ikhtiar rohani untuk menghindari kefakiran, sebagaimana disandarkan pada riwayat Ibn Mas'ud.²² Integrasi dua bacaan ini mencerminkan upaya pengasuh pesantren dalam menyusun “resep ruhani” bagi pembinaan akhlak dan etos hidup santri.

Tradisi-tradisi lainnya yang dijalankan di LSQ mencerminkan kesinambungan dengan jaringan keilmuan Krapyak, tempat KH. Abdul Mustaqim menimba ilmu. Misalnya, kegiatan malam Jumat yang mencakup pembacaan Yāsin, Berzanji, dan tahlil, serta ziarah tahunan ke kompleks makam Dongkelan. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk merawat sanad keilmuan.²³ Meski kombinasi pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād tidak ditemukan secara bersamaan dalam tradisi Krapyak, manuskrip yang dikaji Afif Muhammad menunjukkan bahwa KH. Ali Maksum memang mengamalkan Rātīb al-Ḥaddād secara rutin, sehingga praktik LSQ tetap berada dalam koridor legitimasi tradisi.²⁴

Penggabungan dua teks tersebut merupakan bentuk transformasi tradisi yang dilakukan secara kontekstual. Di sejumlah pesantren lain, pembacaan Surah al-Wāqī'ah dilakukan secara mandiri dan pada waktu yang berbeda. Sebaliknya, LSQ mengelaborasi dua amalan itu sebagai satu kesatuan praktik yang berorientasi pada keseimbangan spiritual dan fungsional. Transformasi ini ditopang oleh sanad keilmuan KH. Abdul Mustaqim yang menghubungkannya dengan beberapa guru seperti KH. Dainawi Palembang, KH. Thoifur Purworejo, dan Habib Hasan Singapura untuk Rātīb al-Ḥaddād, serta Kyai Sutopo dan Kyai Abdullah di Krapyak untuk Surah al-Wāqī'ah. Oleh karena itu, penggabungan ini bukan

¹⁸ Hailal, “Joglo Dan Spiritualisme Dalam Pesantren : Potret Akulturasi Budaya Di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah Pendahuluan.”

¹⁹ Wawancara Prof. Dr. Abdul Mustaqim (15 Juni 2025)

²⁰ Menteri Hukum dan HAM, *Pengesahan Pendirian Yayasan Lingkar Studi Alquran Ar-Rohmah Yogyakarta*, Jakarta, 12 Juni 2025.

²¹ Umi Fadlilah, “Pelatihan Penulisan Artikel Di Pondok Pesantren Lsq Ar-Rohmah Bantul Yogyakarta dengan Tema Ensiklopedi Mufassir Indonesia” (Kudus, IAIN Kudus, 2022). 14.

²² Muhammad Ayyub Al-Bajili, *Fadhailu Al-Qur'an Li Ibni Ad-Dharis* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1987). 103.

²³ Wawancara Prof. Dr. Abdul Mustaqim pada 15 Maret 2025

²⁴ Afif Muhammad, “Bacaan Wirid,” Krapyak, 2012, <https://krapyak.org/bacaan-wiridan-bagian-1/>.

hasil improvisasi personal, melainkan turunan dari transmisi otoritatif yang telah mengalami rekontekstualisasi sesuai kebutuhan komunitas santri mahasiswa.

Dengan demikian, tradisi keagamaan di LSQ Ar-Rohmah tidak dapat dipahami sebagai pelestarian pasif terhadap praktik pesantren klasik, melainkan sebagai bentuk pembaruan berbasis sanad yang disesuaikan dengan tantangan spiritual dan sosial generasi muda muslim urban. LSQ menjelma menjadi ruang produksi makna Qur'ani yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praksis dan fungsional. Di sinilah Living Qur'an menemukan bentuknya: ketika teks wahyu dan wirid sufistik tidak hanya dibaca dan dihafal, tetapi juga diintegrasikan dalam sistem sosial yang membentuk habitus religius secara kolektif. Dalam hal ini, LSQ Ar-Rohmah berperan sebagai laboratorium Qur'ani yang hidup di tengah dinamika pendidikan Islam Indonesia kontemporer.

B. Transmisi dan Transformasi Tradisi Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah dan Ratīb Al-Haddad Di LSQ Ar-Rohmah

Tradisi merupakan ekspresi identitas kolektif yang terbentuk melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang dan diwariskan lintas generasi. Dalam konteks antropologis, tradisi sering kali dipahami sebagai kebiasaan yang mengakar dalam norma, nilai, dan sistem keyakinan masyarakat, termasuk dalam bentuk ritual keagamaan. Dalam masyarakat Muslim, salah satu bentuk tradisi yang menonjol adalah pembacaan surah-surah tertentu dari al-Qur'an, seperti Yāsin, al-Kahfī, al-Raḥmān, dan al-Wāqī'ah. Praktik ini tidak hanya dilakukan secara personal, tetapi juga kolektif, dan seringkali dibingkai oleh keyakinan spiritual yang bersifat afektif maupun doktrinal. Studi al-Qur'an kontemporer mengkaji fenomena ini dalam kerangka *Living Qur'an*, yakni pendekatan yang menelusuri bagaimana teks wahyu tidak hanya ditafsirkan secara teoretis, tetapi juga "dihidupkan" melalui tindakan sosial yang bermakna. Pendekatan ini menggeser fokus dari makna tekstual ke praktik kontekstual, dan menjadikan komunitas sebagai aktor penting dalam produksi makna keagamaan.

Dalam konteks Indonesia, pendekatan *Living Qur'an* memperoleh relevansi yang kuat karena tradisi keagamaan masyarakat sangat beragam dan dinamis. Salah satu tokoh yang menawarkan kerangka metodologis penting dalam studi ini adalah Ahmad Rafiq, yang memetakan hubungan antara teks suci dan audiens melalui dua konsep kunci: transmisi dan transformasi.²⁵ Ia mengidentifikasi tiga bentuk transmisi utama: (1) rujukan literatur dari generasi ke generasi, (2) transmisi sanad antara guru dan murid, dan (3) transmisi diskursif melalui praktik tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga bentuk ini menjadi dasar bagi transformasi, yakni proses perubahan bentuk, fungsi, atau makna suatu praktik keagamaan seiring dengan pergeseran konteks sosial dan kultural.²⁶

²⁵ Rafiq, "Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci."

²⁶ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (A Dissertation of The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014), 179.

1. Transmisi

Pola transmisi yang dibangun dalam penelitian ini adalah bentuk pola kedua dari apa yang telah disebutkan diatas, yang transmisi yang dibentuk dari hubungan material antara murid dan guru. Keberadaan guru dan menurut membentuk hubungan genealogis dan dalam historisnya akan menciptakan sebuah tradisi dan praktik-praktik tertentu. Transmisi sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain. Oleh karenanya proses ini memerlukan paling sedikit dua objek, yaitu pengirim dan penerima atau dalam kasus ini yaitu guru dan murid atau santri. Sangat penting untuk menemukan formula yang tepat agar proses transmisi bisa diikuti oleh banyak orang dan meminimalisir kegagalan dari transmisi tersebut hingga nol persen. Hal ini bertujuan agar para object transmisi yang disini merupakan para santri mendapatkan kepuasan karena sesuai dengan harapan yang telah mereka inginkan. Untuk melakukan proses transmisi tersebut, tergantung dengan kebutuhan masing-masing pelaku transmisi

Proses transmisi dalam praktik pembacaan Q.S Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥadād di LSQ Ar-Rohmah memiliki hubungan genealogis yang erat. Hubungan genealogis ini dalam tradisi pesantren disebut juga dengan sanad. Oleh karenanya instrumen pertama untuk melihat transmisi dari suatu tradisi, adalah menempatkan penciptanya sebagai objek utama. LSQ Ar-Rohmah sebagai sebuah lembaga mestinya dipimpin oleh satu tokoh yang merangkum dan meletakkan segala bentuk kegiatan dan praktik-praktik yang dijalankan di lembaga tersebut. Dalam konteks LSQ Ar-Rohmah, lembaga ini dipimpin oleh Abdul Mustaqim sebagai peletak dan perumus berbagai kegiatan yang dijalankan di dalamnya. Sehingga melihat transmisi praktik pembacaan Q.S Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥadād di LSQ Ar-Rohmah, berarti melihat genealogis atau sanad yang dimiliki oleh Abdul Mustaqim, khususnya pada dua praktik ini.

Pada dasarnya praktik pembacaan surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥadād adalah dua hal yang berbeda. Meskipun pada praktiknya, LSQ Ar-Rohmah mengkominasikan keduanya dalam satu praktik. Dalam konteks ini, Abdul Mustaqim sebagai perumus dua praktik ini juga memiliki dua hubungan genealogis yang berbeda. Oleh sebab itu, pada bagian ini penting untuk diklasifikasikan menjadi dua hal, yaitu transmisi atau genealogis pembacaan surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥadād.

Secara historis pembacaan surah Rātīb Al-Ḥadād sudah dipraktikkan oleh Abdul Mustaqim sejak belajar (*nyantri*) di Ponpes Ali Maksum Krapyak pada tahun 1997 atau 1998 saat ia menempuh S1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia termotivasi dari temannya yang dalam kesehariannya melanggengkan membaca Rātīb Al-Ḥadād. Hanya saja pada bagian ini ia belum memiliki guru secara spesifik yang memberikan ijazah Rātīb Al-Ḥadād sebagai bentuk verifikasi dan hubungan antara guru dan murid. Dengan kata lain Abdul Mustaqim pada tahun pertama ini masih sekedar mengamalkan sebagai sebuah wirid biasa. Hal ini memperlihatkan bahwa pada bagian pertama belum ada pola transmisi yang tercipta dari pembacaan Rātīb Al-Ḥadād.

Hubungan genealogis atau sanad Rātīb Al-Ḥadād kemudian ia dapatkan pada kurun waktu berikutnya. Ia tidak menyebut tahun berapa ia mendapat ijazah atau sanad sebagai bentuk pola transmisi pembacaan Rātīb Al-Ḥadād. Tetapi setidaknya ada tiga guru yang

kemudian Abdul Mustaqim ambil ijazah pembacaan Rātīb Al-Ḥaddād. Ia mengambil sanad dari KH Dainawi Palembang, KH Thoifur Purworejo, keduanya adalah murid dari Sayyid Muhammad Alawiy, dan Habib Hasan dari Singapura.²⁷ Dari tiga guru ini hubungan genealogis pembacaan Rātīb Al-Ḥaddād Abdul Mustaqim bersambung. Pada bagian ini terlihat bahwa pembacaan Rātīb Al-Ḥaddād sebagai sebuah praktik dan tradisi yang ada di LSQ Ar-Rohmah terbentuk. Praktik pembacaan ratib sebagai sebuah tradisi yang ada sejak tahun 1661 M atau 1071 H terus dipelihara secara terus menerus. Tradisi yang dimulai oleh Sayyid Abdullah Al-Ḥaddād di Tarim menyebar hingga ke Indonesia melalui jalur hubungan sanad atau genealogis, hingga sampai pada Abdul Mustaqim dan terus berlanjut kepada para murid-muridnya. Dari sini nampak pola transmisi hubungan material antara guru dan murid membantuk sebuah praktik yang diwariskan secara ilmiah kepada setiap individu pada tiap masanya.

Korpus kedua yang menjadi diskusi pada bagian ini adalah transmisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah yang dipraktikan di LSQ Ar-Rohmah. Ada dua pola yang melatar belakangi pembacaan surah Al-Wāqī'ah, pertama adalah pola transmisi yang merujuk pada literasi-literasi terdahulu yang menghimpun sejumlah informasi dari masa lalu. Kedua tranmisi dari jalur meterial antara hubungan murid dan guru. Bagian pertama ditunjukkan dari satu hadis yang disebut oleh Abdul Mustaqim sebagai motivasi praktis ini. Ia menyitir satu riwayat dari Ibn Mas'ūd yang berbicara tentang fadhilah atau keutamaan membaca surah Al-Wāqī'ah.

Pola yang kedua adalah dari jalur keilmuan. Pada bagian ini, hubungan antara guru adalah murid menjadi objek material dari transmisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah. Hal ini sebagaimana yang telah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa pembacaan surah Al-Wāqī'ah juga dilaksanakan di Pon-Pes Ali Maksum, Krapyak. Pon-Pes Ali Maksum adalah tempat Abdul Mustaqim menimba ilmu Agama. Sehingga antara LSQ Ar-Rohmah yang dipimpin oleh Abdul Mustaqim, memiliki hubungan erat dalam tradisi dan kegiatannya. Salah satu kesamaan ini adalah pembacaan surah Al-Wāqī'ah. Meskipun dengan praktik yang berbeda, tetapi keduanya menjalankan tradisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah pada tiap harinya.

Dalam konteks transmisi pembacaan Surah Al-Wāqī'ah, Abdul Mustaqim mendapat sanad pembacaan surah ini dari dua gurunya saat ia masih menjadi santri di Pon-Pes Ali Maksum Krapyak. Ia menyebut mendapat ijazah atau sanad membaca Al-Wāqī'ah sebagai sebuah amalan dari Kyai Sutopo dan Kyai Abdullah saat ngaji Bulughul Maram. Dari sini Abdul Mustaqim mulai mengamalkan pembacaan surah Al-Wāqī'ah pada tiap harinya. Bahkan dalam beberapa kesempatan ia membacanya sebanyak 12 kali dengan sekali duduk. Hal ini berangkat dari keyakinannya bahwa Al-Wāqī'ah dapat mendatangkan rezeki dan membantu untuk memudahkan segala urusannya. Dari sini nampak bahwa transmisi pembacaan Surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād bermuara pada dua tempat yang berbeda. Dari dua mata air ini kemudian Abdul Mustaqim eja wentahkan di LSQ Ar-Rohmah. Elaborasi dari keduanya ini tentu bukan tanpa motif dan tujuan. Untuk melihat

²⁷ Wawancara Abdul Mustaqim pada 15 Juni 2025.

motif dan bentuk elaborasi (transformasi) yang dilakukan oleh Abdul Mustaqim, maka akan dijawab pada bagian di bawah.

2. Transformasi

Transformasi pada bagian ini adalah bagian kedua dari pola Living Qur'an yang dirumuskan oleh Ahmad Rafiq. Transformasi dimaksudkan untuk melihat dan motif dibalik adanya suatu perubahan dan pengembangan atas suatu tradisi yang sudah ada, baik dari segi bentuk, sifat, dan fungsinya.²⁸ Perubahan yang dimaksud dalam term transformasi ini adalah perubahan dan pengembangan menuju arah yang lebih baik.²⁹ LSQ Ar-Rohmah sebagai pelaku tradisi pembacaan Surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād mentransformasikan pembacaan Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād menjadi kesatuan yang saling berdampingan. Transformasi ini terlihat bagaimana Abdul Mustaqim mengelaborasi keduanya, yang pada awalnya adalah satu hal yang terpisah menjadi satu kesatuan. Mudah-mudahan, Al-Wāqī'ah sebagai satu lokus lain, dan begitupun Rātīb Al-Ḥaddād sebagai wirid, dikumpulkan menjadi satu konsepsi yang dijalankan secara bersamaan. Pada bagian ini lah proses transformasi dilakukan oleh Abdul Mustaqim.

Proses transmisi pembacaan surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād yang awalnya dibaca secara terpisah di transformasikan menjadi satu konsep yang diasbtrasikan dalam tradisi kescharian LSQ Ar-Rohmah. Abdul Mustaqim menyebut transformasi dari keduanya adalah sebagai usaha untuk mengambil nilai-nilai dan manfaat yang ada didalamnya. Menurut transformasi dalam bentuk elaborasi ini ibarat resep obat. Di mana dengan meminum resep ini, seseorang akan terhindar dari penyakit-penyakit dhoir dan batin. Penyakit yang dimaksud adalah hal-hal yang dapat menjadikan santri merasa kesusahan dalam belajar dan menjalani kehidupan. Menurut transformasi dengan pembacaan keduanya, diharap para santri nanti tidak kesusahan rizki, dan lancar cita-cita serta urusannya. Dengan kata lain, dengan membaca dua hal ini, para santri bisa dicukupi kebutuhannya oleh Allah SWT. Lebih dari itu ia juga menghimbau agar para santri bisa terus istiqamah membacanya.³⁰

Abdul Mustaqim juga berharap agar setelah diberi rezeki yang lancar, para santri tetap istiqamah, dan meniatkannya untuk ibadah dan tidak hanya berfokus pada urusan duniawi. Abdul Mustaqim sebagai pelaku tradisi ini sudah merasakan berbagai manfaat dari pembacaan surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād. Diantaranya, bagaimana dengan pertolongan Allah ia dilancarkan urusannya tanpa perlu bersusah payah. Ia juga menyebutkan beberapa santrinya yang sudah alumni kini memiliki kehidupan yang layak. Kelayakan ini mulai dari ekonomi, jabatan, dan pencapaian-pencapaiannya. Menurut transformasi ini adalah bentuk berkah dari Allah yang salah satunya adalah manfaat dari membaca surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād. Abdul Mustaqim juga menyitir satu pengalamannya dimana seseorang tiba-tiba memberikan dana sekitar 300 juta rupiah untuk membantu pembangunan pesantren yang ia asuh. Pendek kata, Abdul Mustaqim merasa Allah telah

²⁸ KBBI, https://kbbi.web.id/transformasi#google_vignette

²⁹ Ahmad Fathurrobbani, "Transmisi Dan Transformasi Tahfidz Al - Quran Dan Hadist Di Pondok Pesantren Al - Aqobah 4," *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2021): 1–25, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

³⁰ Wawancara Abdul Mustaqim pada 15 Juni 2025.

sangat banyak membantu meringankan berbagai aspek kehidupan dunia dan akhiratnya yang salah satu sebabnya adalah dengan membaca kedua praktik ini.

Abdul Mustaqim juga menyebut, surah Al-Wāqī'ah mengajarkan kepada kita tentang pentingnya sebuah kemandirian ekonomi. Dengan membaca surah ini, ia berharap bisa memiliki spirit untuk bekerja dan mendapatkan rezeki yang baik. Sedangkan semua itu bisa terjadi, dengan membersihkan hati dahulu dengan membaca Rātīb Al-Ḥaddād. Sehingga dengan mengelaborasi keduanya kita bisa mendapat resep yang sempurna guna menjalani kehidupan. Dalam konteks rezeki ia menyebut untuk yang masih belajar bisa diberi semangat, dan dibersihkan hatinya agar ilmu yang dipelajari bisa masuk ke hati. Dan untuk yang bekerja diberikan rezeki berupa pekerjaan yang layak dan ekonomi yang halal. Kedua amalan ini juga Abdul Mustaqim resepsikan di LSQ Ar-Rohmah, dengan semangat kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan pembangunan sektor ekonomi pesantren yang semuanya dikelola oleh santri, seperti usaha es teh dan kafe literasi, yang diharap bisa membantu perkembangan pondok sehingga mandiri secara ekonomi.

Transformasi dalam tradisi pembacaan Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād yang dilakukan di LSQ Ar-Rohmah adalah usaha untuk menghadirkan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana ditegaskan oleh Clifford Geertz bahwa agama merupakan nilai budaya yang tersusun dari sekumpulan makna. Kumpulan makna tersebut kemudian berdasarkan pengalaman dan tingkah lakunya. Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut.³¹ Salah satu cara menafsirkannya yaitu dengan mencari simbol-simbol yang memiliki makna. Sehingga dari sini nampak bahwa motif transformasi yang ada di LSQ Ar-Rohmah adalah untuk menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan ukhrowiy. Dengan membaca kedua hal ini diharapkan bisa mendapat kemudahan dari Allah dalam menjalani kehidupan.

C. Makna Praktik Pembacaan Surah Al-Wāqī'ah dan Rātīb Al-Ḥaddād

Praktik pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād di Pesantren Mahasiswa LSQ Ar-Rohmah dapat dibaca sebagai bentuk resepsi kolektif terhadap teks keagamaan yang berlangsung melalui proses sosial yang berlapis. Ia bukan semata-mata rutinitas spiritual, melainkan sebuah sistem simbolik yang berakar pada pengalaman keagamaan, otoritas tradisional, dan struktur komunitas pesantren. Untuk menelaah praktik ini secara konseptual, pendekatan sosiologi pengetahuan dari Peter L. Berger menyediakan kerangka yang memadai.³² Berger mengusulkan bahwa realitas sosial dibentuk dan dijalani melalui dialektika tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.³³ Ketiga tahap ini

³¹ Nasruddin, "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.

³² Ibnu Hajar Ansori, Wilwadikta Qur'ani Parang, and Evi Dwi Intan Mey Prafitia, "Meaning Construction in Ancak Tradition: A Study of Living Qur'an in the Community of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo," *Qof* 7, no. 2 (2023): 301–16, <https://doi.org/10.30762/qof.v7i2.1446>.

³³ Asmanidar Asmanidar, "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)," *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99, <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.

memungkinkan kita memetakan bagaimana dua teks -yang berasal dari wahyu (al-Qur'an) dan tradisi sufistik (wirid)-dihidupkan dalam sistem sosial yang terus memproduksi makna.³⁴

Proses eksternalisasi dalam konteks ini dapat ditelusuri melalui inisiatif KH. Abdul Mustaqim, pengasuh LSQ Ar-Rohmah, yang merumuskan pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād sebagai satu kesatuan praktik harian. Berbekal pengalaman spiritual dan sanad keilmuan dari pesantren tradisional dan tarekat alawiyin, Mustaqim tidak hanya menghidupkan dua teks ini sebagai ritual personal, melainkan menjadikannya alat pedagogis dalam proses pembinaan santri. Surah al-Wāqī'ah diposisikan sebagai instrumen pembentuk kesadaran ekonomi dan semangat kerja keras (*ḥifẓ al-māl*), sedangkan Rātīb al-Ḥaddād dianggap sebagai penyucian batin (*tazkiyah al-nafs*) sebelum menempuh kegiatan keilmuan. Dalam salah satu wawancara, Mustaqim menyatakan: *"Saya istiqamah membaca dua amalan itu. Dan pernah, tanpa saya duga, datang seseorang memberikan dana besar untuk pondok. Bagi saya, itu adalah tanda keberkahan dari amalan ini."*³⁵ Pernyataan ini memperlihatkan bagaimana pengalaman personal diproyeksikan sebagai nilai kolektif.³⁶

Eksternalisasi ini diperkuat melalui penggunaan legitimasi simbolik dari sumber-sumber normatif Islam. Mustaqim merujuk pada hadis yang dinisbatkan kepada Ibn Mas'ūd: *"Barangsiapa membaca Surah al-Wāqī'ah setiap malam, maka ia tidak akan tertimpa kefakiran."* Hadis ini, meskipun memiliki perdebatan dalam validitas sanadnya, dioperasionisasikan dalam komunitas sebagai dasar tekstual dari pembentukan makna ritual. Rujukan terhadap nash ini tidak hanya berfungsi sebagai justifikasi, tetapi juga sebagai penghubung antara ritual lokal dengan otoritas tradisi Islam yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa eksternalisasi makna dalam komunitas pesantren senantiasa bergerak dalam ruang epistemologis yang mempertimbangkan nalar spiritual dan otoritatif sekaligus.

Tahap berikutnya adalah objektivasi, yakni ketika praktik yang awalnya lahir dari pengalaman dan artikulasi personal mulai diterima dan dilembagakan sebagai struktur sosial. Di LSQ Ar-Rohmah, pembacaan dua teks tersebut dilaksanakan setiap malam (kecuali malam Jumat) dalam jadwal yang tetap, dipimpin oleh ustaz atau musyrif, serta dihadiri oleh seluruh santri. Struktur pelaksanaan, mulai dari waktu, ruang, hingga urutan bacaan, telah menjadi bagian dari institusi pondok. Hal ini menandakan bahwa makna yang semula bersifat personal kini telah menjelma menjadi kenyataan objektif yang mengikat seluruh warga komunitas. Praktik ini tidak hanya menjadi kebiasaan, melainkan telah berfungsi sebagai norma yang dijalankan tanpa perlu dikaji ulang.

Lebih jauh, objektivasi juga tampak dalam terbentuknya persepsi kolektif terhadap efektivitas spiritual dari ritual tersebut. Wawancara menunjukkan bahwa para santri memaknai praktik ini sebagai sumber keberkahan, keamanan lingkungan, dan ketenangan batin. Rahman menyatakan, *"Selama saya di sini, tidak pernah ada kehilangan motor. Semua orang percaya itu karena keberkahan dari pembacaan Al-Wāqī'ah dan rātīb."*³⁷ Pandangan ini memperlihatkan bahwa ritual spiritual telah diinternalisasi sebagai

³⁴ Amalia Rizky Firlana, "Amalan Sholat Hifdzil Qur'an: Kajian Living Qur'an Di Pptq Al-Hidayah Tulungagung," *HERMENEUTIK* 12, no. 1 (2019): 130, <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v13i2.6376>.

³⁵ Wawancara Abdul Mustaqim pada 14 Juni 2025.

³⁶ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia: Menuangkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991). 23.

³⁷ Wawancara rahman, 13 Juni 2025.

mekanisme sosial-yakni bentuk religiositas yang tidak hanya berdampak pada jiwa, tetapi juga dipercaya mampu menstabilkan kehidupan komunal secara praktis. Di titik ini, ritual menjadi struktur sosial yang mengandung dimensi simbolik sekaligus fungsional.

Tahap ketiga adalah internalisasi, yakni saat struktur sosial yang telah dibakukan masuk dan menyatu dalam kesadaran individu. Wawancara dengan sepuluh santri menunjukkan dua bentuk internalisasi. Pertama, internalisasi substantif, di mana santri memahami isi teks dan sejarahnya. Faizin, misalnya, menjelaskan: *"Surah al-Wāqī'ah menggambarkan akhirat dan pembalasan amal, sedangkan Rātīb al-Ḥaddād berasal dari Tarim dan berisi permohonan perlindungan kepada Allah"*.³⁸ Norma menambahkan: *"Dengan membaca rātīb sebelum belajar, hati terasa ringan. Seolah ada pagar gaib yang menjaga kami dari distraksi."*³⁹ Internalitas makna dalam kasus ini bersifat reflektif dan kognitif.

Adapun bentuk kedua adalah internalisasi fungsional, yakni praktik dijalani karena dirasakan membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Abdur, misalnya, mengungkapkan: *"Saya merasa hafalan saya jadi lebih kuat dan paham materi lebih cepat sejak rutin mengikuti pembacaan malam."*⁴⁰ Meski tidak memahami isi teks secara mendalam, keyakinan terhadap efektivitas praktik tetap kuat. Hal ini menunjukkan bahwa makna keagamaan tidak harus selalu dimediasi oleh nalar intelektual; ia bisa hadir dalam bentuk keyakinan emosional dan pengalaman afektif. Dua pola ini menunjukkan bahwa internalisasi dalam komunitas pesantren tidak tunggal, tetapi cair dan kontekstual, tergantung intensitas dan latar belakang masing-masing pelaku.

Jika ditarik secara menyeluruh, praktik pembacaan dua teks ini mencerminkan konstruksi sosial yang utuh. Dimulai dari artikulasi nilai oleh otoritas (eksternalisasi), dilembagakan dalam sistem sosial (objektivasi), dan dihidupi sebagai bagian dari kesadaran individu (internalisasi). Proses ini menunjukkan bahwa teks keagamaan dalam konteks pesantren tidak hadir secara pasif, tetapi dibentuk, ditafsirkan, dan dijalani secara aktif. Dua teks yang pada dasarnya berasal dari dua sumber otoritas berbeda -wahyu dan wirid- dipertemukan dalam satu struktur praktik yang terorganisasi secara sosial. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa produksi makna keagamaan dalam Islam tidak selalu bersifat tafsiriah atau hermeneutik, tetapi bisa bersifat performatif dan praksis.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa praktik pembacaan Surah al-Wāqī'ah dan Rātīb al-Ḥaddād di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rohmah merupakan bentuk resepsi Qur'ani kontemporer yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga pedagogis dan simbolik. Melalui pendekatan Living Qur'an dan teori sosiologi pengetahuan Peter L. Berger, penelitian ini menunjukkan bahwa ritual keagamaan tersebut merupakan hasil konstruksi sosial yang dibentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi makna dalam kehidupan pesantren. Surah al-Wāqī'ah diresepsi sebagai media penguatan etos kerja dan semangat kemandirian ekonomi (ḥifẓ al-māl), sedangkan Rātīb al-Ḥaddād dimaknai

³⁸ Wawancara Faizin pada 15 Juni 2025.

³⁹ Wawancara Norma pada 13 Juni 2025.

⁴⁰ Wawancara Abdur pada 13 Juni 2025.

sebagai sarana tazkiyah al-nafs (penyucian hati) untuk mendukung efektivitas belajar. Keduanya kemudian dilembagakan dalam struktur kegiatan harian dan menjadi habitus religius yang diinternalisasi oleh para santri, baik secara afektif maupun kognitif.

Selain itu, teks-teks keagamaan tidak hanya dihidupkan melalui tafsir literal, tetapi juga melalui konfigurasi sosial dan afektif yang kompleks. Integrasi antara otoritas tradisional (sanad keilmuan), pengalaman spiritual, dan kebutuhan kontemporer menjadikan praktik ini sebagai wujud konkret dari proses transmisi dan transformasi teks suci dalam kerangka pendidikan Islam modern. Lebih jauh, praktik pembacaan dua teks ini mengindikasikan bahwa bentuk resepsi Qur'ani yang hidup di pesantren mahasiswa dapat menjadi ruang inovatif dalam membangun spiritualitas yang kontekstual, reflektif, dan produktif. Penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi studi-studi Living Qur'an untuk lebih memperhatikan dimensi praksis dan sosiologis dari kehidupan teks suci dalam komunitas Muslim masa kini.

Daftar Pustaka

- Al-Bajili, Muhammad Ayyub. *Fadhailu Al-Qur'an Li Ibni Ad-Dharis*. Damaskus: Dār Al-Fikr, 1987.
- Alawiyah, Tuti, Taufuk Warman, And Nor Faridatunnisa. "Resepsi Estetika Dan Fungsional Dalam Amalan Surah Al- Waqi ' Ah Di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangka Raya." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 8, No. 4 (2022): 1174–84.
- Ansori, Ibnu Hajar, Wilwadikta Qur'ani Parang, And Evi Dwi Intan Mey Prafitia. "Meaning Construction In Ancak Tradition: A Study Of Living Qur'an In The Community Of Wedoroklurak Village Candi Sidoarjo." *Qof* 7, No. 2 (2023): 301–16. <https://doi.org/10.30762/Qof.V7i2.1446>.
- Ar-Rohmah, LSQ. "Jadwal Kegiatan Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi Al-Qur'an (LSQ) Ar-Rohmah," N.D. <https://lsqarohmah.ponpes.id/kegiatan/>.
- Asmanidar, Asmanidar. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (2021): 99. <https://doi.org/10.22373/Arj.V1i1.9488>.
- Aulia, Mila, Ridya Nur Laily, And Mardliyatun Nahdliyah Putri. "Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Ayat-Ayat Rezeki Sebagai Potret Ritual Keagamaan." *Muttaqien; Indonesian Journal Of Multidisciplinary Islamic Studies* 4, No. 1 (2023): 9–28. <https://doi.org/10.52593/Mtq.04.1.02>.
- Fadlilah, Umi. "Pelatihan Penulisan Artikel Di Pondok Pesantren Lsq Ar-Rohmah Bantul Yogyakarta Dengan Tema Ensiklopedi Mufassir Indonesia." Kudus, IAIN Kudus, 2022.
- Fathurrobbani, Ahmad. "Transmisi Dan Transformasi Tahfidz Al - Quran Dan Hadist Di Pondok Pesantren Al - Aqobah 4." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, No. 1 (2021): 1–25. www.jurnal.uta45jakarta.ac.id.

- Firlana, Amalia Rizky. "Amalan Sholat Hifdzil Qur'an : Kajian Living Qur'an Di Pptq Al-Hidayah Tulungagung." *HERMENEUTIK* 12, No. 1 (2019): 130. <https://doi.org/10.21043/Hermeneutik.V13i2.6376>.
- Gibson, Thomas. "Islam And The Spirit Cults In New Order Indonesia: Global Flows Vs. Local Knowledge. Indonesia." *Cornell University Press* April, No. 69 (2000): 41–70.
- Hailal, Fikri. "Joglo Dan Spiritualisme Dalam Pesantren : Potret Akulturasi Budaya Di Pondok Pesantren LSQ Ar-Rahmah Pendahuluan." *Esoterik Annual International Conference*, 2022, 77–96.
- Hakim, Mirza Abdul. "Pengaruh Pembacaan Q.S. Al-Waqi'ah Terhadap Etos Kerja (Studi Living Qur'an Terhadap Pembatik Di Kampung Batik Girilaya, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Yogyakarta)." Skripsi Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Hilmi, Moh. Abdulloh. "Tradisi Pembacaan Surat Yasin, Al-Waqiah Dan Al-Mulk (Studi Sosio-Historis Di Pondok Pesantren Anshofa Malang)." Skripsi Di Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis* 2, No. 2 (2020): 143–68. <https://doi.org/10.15548/Mashdar.V2i2.1664>.
- Mahsus, Muhammad. "Cognitive Map Penerjemahan Bahasa Arab Dan Dinamika Pembentukannya Pada Santri Mahasiswa (Analisis Multikultural Pada Santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Dan LSQ Ar-Rohmah)." Tesis Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Mannheim, Karl. *Ideologi Dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, Terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United State Of America: SAGE, 2014.
- Muhammad, Afif. "Bacaan Wirid." Krapyak, 2012. <https://krapyak.org/bacaan-wiridan-bagian-1/>.
- Muid, Abdul, And Muhammad Hamdan Almaghfuri. "PENGEMBANGAN KARAKTER DISIPLIN SISWA MELALUI RUTINITAS RELIGIUS PEMBACAAN RATIBUL HADDAD, ISTIGHOSAH DAN TAHLILDI Mts IRSYADUL ATHFAL JATIREMBE BENJENG GRESIK." *JURNAL ILMU PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM* 6, No. 6 (2020). <https://jurnal.maziyatulilmi.com/index.php/jippi/article/view/23>.
- Nasruddin. "Kebudayaan Dan Agama Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, No. 1 (2011): 33–46.
- Qasim Yamani. "Tradisi Ratibul Hadad Di Majelis Alkhairaat (Studi Living Qur'an Terhadap Q.S Al-Baqarah Ayat 285-286)." *Jurnal Multidisiplin Madani* 2, No. 5 (2022): 2461–78. <https://doi.org/10.55927/Mudima.V2i5.395>.

Rafiq, Ahmad. "Living Qur'an: Its Texts And Practices In The Functions Of The Scripture Living Quran: Teks Dan Praktik Dalam Fungsi Kitab Suci." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, No. 2 (2021): 2548–4737. <https://doi.org/10.14421/Qh.2021.2202-10>.

———. "The Reception Of The Qur 'An In Indonesia: A Case Study Of The Place Of The Qur ' An In A Non-Arabic Speaking Community." A Disertation Of The Temple University Graduate Board, Philadelphia, 2014.

Rosyidin, Andi. "PENGARUH PEMBACAAN AL-QURAN BIN NAGHAM (TILAWAH) PADA KETENANGAN JIWA SANTRI PONPES LSQ AR-RAHMAH BANTUL." *Al'adalah* 22, No. 1 (2019): 80–88. <https://doi.org/10.35719/Aladalah.V22i1.13>.

Yahya, M. "Al-Qur'an Dalam Kebduyaan Hikmah Pesantren: Pemaknaan, Performasi-Diskursif Dan Produksi Kultural." Disetasi Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Wawancara Mukhlisin Pada 12 Juni 2025.

Wawancara Faizin Pada 15 Juni 2025.

Wawancara Jimmi Pada 13 Juni 2025

Wawancara Norma Pada 13 Juni 2025

Wawancara Rahman, 13 Juni 2025.

Wawancara Abdur Pada 13 Juni 2025.

Wawancara Abdul Mustaqim Pada 14 Juni 2025

Wawancara Faizin Pada 15 Juni 2025.